

BAB I

PEDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan khususnya Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

“Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja yang berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar” (Trianto, 2010, hlm.16). Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Trianto, 2010, hlm.17). Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan guru dalam belajar mengajar adalah bagaimana mentransformasikan siswa sebagai pengobservasi pasif menjadi partisipan aktif di dalam proses pembelajaran. Dengan membawa anak didik belajar dari situasi biasa kepada dunia nyata akan lebih menarik minat, semangat, dan perhatian mereka dibanding dengan hanya mencari akal-akalan cerita dan ceramah.

Sekolah Dasar Negeri Neglasari adalah sebuah sekolah dasar yang sedang berkembang dan selalu mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan. Sekolah dasar ini dalam kegiatan pembelajarannya telah menggunakan kurikulum

terbaru, yaitu Kurikulum 2013 (Kurtilas) walaupun masih ada beberapa buku lama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Neglasari sebagian besar masih berpusat pada guru, dimana guru masih dominan dalam pembelajaran sehingga siswa terkadang terlihat bosan menerima materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran pada hakikatnya kurang baik. Pembelajaran seperti itu, akan siswa membuat tidak bisa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang dapat berakibat siswa mudah lupa dengan apa yang sudah dipelajari dengan kata lain kurang dapat disimpan dalam memori siswa. Proses pembelajaran di kelas V yang dilaksanakan di SDN Neglasari ini, saat pembelajaran guru metode ceramah lebih dominan, jarang sekali siswa melakukan diskusi kelompok dan pembelajarannya masih bersifat hafalan atau kurang bermakna serta kurang dipahami siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V di SDN Neglasari Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat ditemukan fakta bahwa siswa kelas V SDN Neglasari mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi IPA yang diajarkan. Dari 24 orang siswa yang ditanya mengenai konsep sifat-sifat cahaya 15 orang siswa (62,5%) belum mampu menjelaskan/mendefinisikan sifat-sifat cahaya, serta memberikan contoh suatu konsep. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V diperoleh informasi bahwa nilai yang mereka peroleh masih di bawah KKM sekolah sebesar 65. Siswa memperoleh nilai terendah sebesar 40. Hal ini dibuktikan dari hasil data awal yang diperoleh siswa masih rendah, padahal pemahaman konsep merupakan titik tolak dalam pembelajaran. Jika siswa sudah memahami konsep pada saat pembelajaran, siswa tidak akan kesulitan untuk menjelaskan hasil belajarnya.

Permasalahan di atas terjadi karena kurangnya variasi metode yang digunakan tanpa didukung media yang akan memberikan pemahaman mengenai materi yang akan disampaikan sehingga pembelajaran menjadi bersifat satu arah, pengetahuan hanya berpindah dari guru ke siswa. Dalam pembelajarannyapun tidak terlalu banyak interaksi antara siswa dan guru. Ketika siswa kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru, siswa cenderung malu atau segan

untuk menanyakannya. Hal ini berpengaruh terhadap pemerolehan nilai tes pemahaman konsep yang dilihat dari aktivitas siswa terhadap materi yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengukur pemahaman konsep digunakan parameter dari Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 106) bahwa, ada 7 indikator dalam pemahaman konsep yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Indikator inilah yang menjadi acuan guru untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi sifat-sifat cahaya. Indikator ini dikembangkan dalam soal tes pemahaman konsep yang dibuat oleh guru dengan bentuk soal uraian. Dan dalam aktivitas pembelajarannya digunakan lembar observasi. Soal tes pemahaman konsep ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemilihan metode yang sesuai sangatlah diperlukan khususnya dalam pembelajaran IPA terutama dalam pemahaman konsep.

Untuk mencari solusi dari permasalahan diatas, peneliti mencari model atau metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA. Ternyata peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam bekerjasama secara kelompok. Dengan bekerjasama secara berpasangan diharapkan siswa akan lebih cepat memahami materi yang dipelajarinya. Salah satu solusi yang dipilih peneliti untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share* (Berpikir, Berpasangan, Berbagi).

Menurut Lie (2008, hlm. 12) bahwa, “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan tugas-tugas terstruktur”. Selanjutnya Roger, dkk (Huda, 2012, hlm. 29) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok- kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota- anggota lain.

Slavin (Isjoni, 2011, hlm.15) mengemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Pada pembelajaran model *Cooperative*, ada beberapa variasi tipe- tipe pembelajarannya. Namun dalam penelitian ini mengambil pembelajaran model *Cooperative Tipe Think pair share*. Menurut Lie (2008, hlm. 57) Model *Think-Pair-Share* adalah,

Pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu dengan adanya diskusi-diskusi kelompok antara siswa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Cooperative Learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Sehingga prestasi belajar dapat lebih meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena dilaksanakan dalam kelompok kecil atau berpasangan sehingga siswa tidak hanya mengandalkan teman tetapi juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, model ini juga berguna untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, sikap dan keterampilannya dan hal ini secara langsung berdampak pula pada aktivitas guru dan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peningkatan pemahaman konsep, jika pembelajaran IPA di kelas V pada materi sifat-sifat cahaya yang disampaikan tidak menggunakan metode ceramah akan tetapi menggunakan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think pair share*. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “ Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas diidentifikasi suatu permasalahan yaitu:

- 1.2.1. Guru secara keseluruhan sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran IPA di dalam kelas.
- 1.2.2. Siswa masih pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- 1.2.3. Masih banyaknya siswa yang prestasi belajarnya di bawah KKM yaitu pada mata pelajaran IPA.
- 1.2.4. Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan diskusi kelompok.

1.3. Batasan Masalah

Dari masalah-masalah yang diidentifikasi, tidak semua masalah akan diteliti karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki. Penelitian difokuskan pada masalah yang terkait dengan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share*. Materi IPA dalam penelitian ini tentang sifat-sifat cahaya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.” Rumusan masalah ini selanjutnya dijabarkan dalam bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1.4.1. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa kelas V SDN Neglasari dengan penerapan Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share*?
- 1.4.2. Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Neglasari?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan *Cooperative Learning* tipe *Think pair share*. Adapun tujuan yang menyangkut penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk menganalisa peningkatan pemahaman konsep siswa setelah menerapkan Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share* dalam pembelajaran IPA di kelas V.
- 1.5.2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share* dalam pembelajaran IPA di kelas V.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share*. Dengan demikian isi dari skripsi ini akan menambah pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep mengenai materi sifat-sifat cahaya bagi peserta didik.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share* sehingga pemahaman konsep siswa lebih meningkat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

1.6.2.2. Bagi Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think pair share*, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan mata pelajaran lain pada umumnya.

1.6.3. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bahwa betapa pentingnya perhatian orang tua dengan aktivitas dan prestasi belajar putra-putrinya di sekolah. Dengan demikian, akan menggugah hati para orang tua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam rangka meningkatkan serta menyukseskan pendidikan bagi putra-putrinya.

1.6.4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. Sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.